

- Putra, Heddy Shri Ahimsa-, “Strategi Kebudayaan untuk Revolusi Mental di Indonesia”, dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan, 2015.
- Riddell, Peter G., “Religious Links Between Hadhramaut and the Malay-Indonesian World, c. 1850 to c. 1950”, dalam *Hadrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean 1750s-1960s*, Leiden: Brill, 1997.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- “Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental”, <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>, diakses pada tanggal 14 April 2016.
- Subhan, Arief, “Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 5, vol. IV, tahun 1993.
- Supelli, Karlina, “Mengartikan Revolusi Mental”, <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2014/07/04/mengartikan-revolusi-mental/>, diakses pada tanggal 14 April 2016.
- Suprayogo, Imam, “Merevolusi Mental Melalui Kekuatan Nilai Sosial Keagamaan”, http://old.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5314:merevolusi-mental-melalui-kekuatan-nilai-sosial-keagamaan&catid=25:artikel-imam-suprayogo, diakses tanggal 14 April 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Widodo, Joko, “Revolusi Mental”, <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi.Mental>, diakses pada tanggal 14 April 2016.
- , “Revolusi Mental”, <http://www.presidentri.go.id/ulasan/revolusi-mental.html>, diakses pada tanggal 13 April 2016.

TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Islah Gusmian

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

islahgusmian@gmail.com

HP. 08562856260

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang kontribusi Syu'bah Asa dalam praktik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia melalui karyanya *Dalam Cahaya Al-Qur'an*. Ada tiga hal yang dikaji dalam artikel ini. Pertama, tentang topik-topik yang dibicarakan Syu'bah sebagai sarana mendialektikkan pesan Tuhan dengan realitas sosial politik; kedua strategi komunikasi di dalam menuliskan topik-topik tersebut; dan ketiga faktor-faktor pendorongnya. Analisis yang digunakan adalah model analisis wacana Theo Van Leeuwen yang memusatkan perhatian pada proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*) subjek dalam suatu wacana. Dari analisis yang dilakukan, Syu'bah secara kuat mendialektikkan teks dengan realitas sosial politik ketika tafsir ditulis. Ia juga melakukan kritik atas realitas sosial politik, menyebut subjek, dan konteks kasus secara terbuka buka. Secara paradigmatik, Syu'bah telah menyumbangkan suatu tradisi unik dalam dinamika penulisan tafsir di Indonesia, yaitu karya tafsir sebagai ruang praktik kritik sosial politik.

This focus writing in this paper is contribution of Syu'bah Asa in the practice of Quranic tafseer in Indonesia via hisbook of *Dalam Cahaya Al Qur'an*. There three things studies in this article. First , themes has been discussed address to dialectical messages of God and reality of social politic. Second, communication strategy in writing this topic . Third, some driving forces. In this article , author will use discourse analysis Theo Van Leewen who concentrate in the process of Exclusion and inclusion of discourse subject. From th result of analysis, syu'abah strongly makes dialectical between text and social politic reality when interpretation written. He also did some critics of reality social politic, mentioned the subject , and case context openly. Paradigmatically, Syu'bah contributed an unique tradition in the dynamic of writing interpretation (*tafseer*) in Indonesia where interpretation as space for making social political critics.

Kata kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Orde Baru, Politik

A. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan jalan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam teks Al-Qur'an yang dipatrikan Tuhan.¹ Sebagai sebuah jalan, secara fungsional tafsir tidak sekadar memahami nilai-nilai tersebut. Lebih jauh, ia juga merupakan upaya memenuhi

¹ Muḥammad Ḥusain Az-Zahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: t.p., 1979), hlm. 15. Lihat juga, Khālid ibn 'Usmān as-Sabt, *Qawā'id at-Tafsīr, Jam'an wa Dirāsāt*, jilid 1 (T.K: Dar Ibn Affan, 1421), hlm. 29. Dengan sing-

dasar-dasar teologis dan praktis manusia yang lebih luas dalam melakukan proses dialektika dengan kehidupan di mana sang penafsir hidup dan berada. Dengan demikian, tafsir merupakan proses dan sekaligus produk budaya yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial politik ketika tafsir ditulis, oleh siapa tafsir diproduksi dan dipresentasikan, serta bagaimana konteks realitas sosial politik yang terjadi ketika praktik tafsir terjadi.

Syu'bah Asa, seorang wartawan dan budayawan, menulis tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Di dalam karya tafsirnya ini, di samping menganalisis teks Al-Qur'an, Syu'bah juga melakukan kontestasi dan kajian kritis atas realitas sosial politik yang terjadi pada saat tafsir tersebut ditulis dengan mendialektikkan pada substansi pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Praktik model penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan Syu'bah ini penting dikaji lebih lanjut secara komprehensif untuk melihat suatu model tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya memahami teks-teks Al-Qur'an, tetapi sekaligus mengaitkan dengan masalah-masalah sosial politik yang terjadi, sehingga akan memperkaya dan mengembangkan khazanah di bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya di Indonesia.

Tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, pertanyaan terkait dengan topik-topik yang dibicarakan Syu'bah dalam karya tafsirnya tersebut, sebagai sarana mendialektikkan gagasan dan pesan Tuhan dalam teks Al-Qur'an dengan realitas sosial politik era rezim Orde Baru—era sebagai medan sosial politik tafsir ini ditulis—serta strategi komunikasi yang digunakan di dalam menarasikan gagasan-gagasan yang ia bangun. Kedua, terkait dengan strategi komunikasi di dalam menuliskan topik-topik tersebut. Ketiga, terkait dengan faktor-faktor pendorong dari model tafsir Syu'bah dalam mendialektikkan teks Al-Qur'an dan realitas sosial politik tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kebahasaan dengan mengacu pada tema-tema yang dibahas oleh Syu'bah dalam karya tafsirnya. Tema-tema yang menjadi wacana yang bangun dan strategi komunikasi yang digunakan di dalam tafsir *Dalam Cahaya Al-Quran* karya Syu'bah Asa ini menjadi fokus utama kajian. Keduanya akan dikaitkan dengan eksistensi sosial politik dan kerangka intelektual penulis tafsir, selaku subjek yang menggerakkan gagasannya melalui karya tafsir. *Critical linguistics* yang dipakai dalam studi teks media massa,² di sini dimanfaatkan untuk melihat tafsir dalam konteks praktik sosial di mana penafsir menyampaikan kepentingan dan gagasannya.

B. TENTANG SYU'BAH ASA DAN PENULISAN TAFSIR *DALAM CAHAYA AL-QUR'AN, TAFSIR AYAT-AYAT SOSIAL POLITIK*

Syu'bah Asa lahir dari keluarga religius di Pekalongan pada 21 Desember 1941.³ Ayahnya seorang pengusaha batik di lingkungan penghafal Al-Qur'an di desa Kerandan, Pekalongan Selatan.

kat buku ini mendefinisikan ilmu tafsir adalah *'ilm yubḥaṣu fīhi 'an aḥwāl al-Qur'ān al-'azīz min ḥaiṣu dilālatuhu 'ala murādillāhi ta'āla biqadri al-tā'qah al-basyariyyah*. Bandingkan dengan Az-Zarkāsī dan Az-Zarqānī ketika mendefinisikan ilmu tafsir, menyebutnya sebagai kunci yang berfungsi membuka dan sekaligus menangkap ajaran yang tersimpan di dalam Al-Qur'an. Lihat misalnya, Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullāh az-Zarkāsī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975), hlm. 13; Muḥammad 'Abd al-'Azīz az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz I (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), hlm. 470.

² Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew, *Language as Ideology* (London: Routledge, 1979).

³ Lihat rubrik "Tamu Kita" dalam Majalah *Kiblat* No. 59 Agustus 1991, hlm. 11.

Ketika masih duduk di bangku Madrasah Menengah ia telah mempelajari dengan baik sirah Nabi Muhammad Saw., berkenalan dengan cerpen Almanfaluthi, majalah kebudayaan kristen Mesir *Al-hilal* dan novel cinta pertama Ivan Turgenev dalam bahasa Arab. Di usia muda ini, ia telah menulis novel remaja “Cerita di Pagi Cerah” setelah karangan pertamanya dimuat di majalah *Batik* pada 1957.⁴

Pada tahun 1960, Syu'bah mendalami ilmu filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sambil belajar privat *kitab kuning* kepada seorang kiai di Lempuyangan. Pernah pula menjadi santri *kalong* di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Semasa mahasiswa, ia pernah menjadi sutradara, antara lain untuk teater Mahasiswa Islam (HMI) yang di masa PKI satu barisan dengan teater Kristen dan studi teater Arena Katholik. Ia juga pernah menjadi penyiar radio dan konduktor paduan suara mahasiswa. Syu'bah juga menulis cerpen, sajak, kritik musik dan komposisi lagu serius, mengetuai Ikatan sastrawan muda Islam (ISMI) dan bergerak bersama Muhammad Diponegoro yang memimpin teater Muslim dan BKKIY (Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta) dan Dick Hartoko dari Majalah Kebudayaan *Basis*.⁵

Pada era tahun 1950 – 1969, Syu'bah dikenal sebagai seniman dan aktif di teater Muslim serta bengkel teater Yogyakarta. Pada tahun 1970 ia menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta. Di tahun-tahun berikutnya, ia berkarir sebagai wartawan, dimulai di *Ekspres*—cikal bakal majalah *Tempo*—sebagai redaktur musik pada 1970. Di majalah *Tempo* sejak majalah ini berdiri, ia merupakan penulis kritik teater yang paling tajam dan *ajeg*. Setelah keluar dari Majalah *Tempo* pada 1987, ia menjadi ketua sidang redaksi majalah *Editor*, lalu pindah menjadi Wakil Pimpinan redaksi Harian *Pelita*. Di ujung karir sebagai wartawan, ia bekerja di majalah *Panji Masyarakat*. Di sinilah ia menulis tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, tepat di akhir penghujung kekuasaan rezim Orde Baru. Syu'bah menghembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Pusat Islam Muhammadiyah, Pekajangan Pekalongan Jawa Tengah pada Ahad, 24 Juli 2011 pukul 17.00 WIB pada usia kurang lebih 70 tahun.⁶

Tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* pada awalnya ditulis Syu'bah sebagai artikel tafsir di Majalah *Panji Masyarakat* secara serial setiap edisi. Artikel-artikel tafsir tersebut pada 2000 kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Pada edisi cetakan pertama, buku ini diberi Kata Pengantar oleh Kuntowijoyo, seorang teman akrabnya. Tebalnya mencapai 482 halaman dan 21 halaman romawi. Ditilik dari data yang disertakan di setiap akhir tulisan, tulisan-tulisan tersebut dibuat dalam rentang waktu 1997-1999.

Sebagai artikel tafsir yang terpenggal-penggal dan demi publikasi media massa, tema-tema yang dipilih Syu'bah sangat beragam. Tema-tema tersebut bersifat aktual dan kontekstual dengan ruang sosial politik ketika artikel-artikel tafsir tersebut ditulis: berkait kelindan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat tafsir itu ditulis. Namun secara umum mempunyai vokus yang sama, yaitu mengenai tema-tema sosial politik.

Judul *Dalam Cahaya Al-Qur'an* yang dipakai judul tafsir, awalnya merupakan nama rubrik di majalah *Panji Masyarakat* yang disediakan kepada Syu'bah untuk menulis artikel-artikel tafsir

⁴ *Ibid.* lihat juga Sutan Zaili Asri, “In memoriam Syu'bah Asa”, dalam *Padang Ekspres*, edisi Minggu, 31 Juli 2011.

⁵ Arif Fadlillah, “Syu'bah Asa tutup usia” dalam *Tempo* edisi Minggu, 24 Juli 2011.

⁶ “Jenazah Syu'bah Asa Dimakamkan” dalam *Tempo interaktif Pekalongan*, edisi 25 Juli 2011.

tersebut. Tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an* ini, menguraikan 57 tema yang dikelompokkan menjadi tujuh bagian yang secara keseluruhan berbicara tentang masalah-masalah kontekstual yang terjadi di Indonesia, seperti keadilan, pelanggaran HAM, kekerasan, kekuasaan yang korup dan keberagaman yang sebatas stempel.

Penulisannya memakai model tematik, tetapi hanya mengacu pada satu ayat yang relevan dan yang dipandang penting dengan topik bahasan. Misalnya, ketika membicarakan tema amanah, dikutip surah Al-Nisā' [4]: 59-60,⁷ sebagai ayat yang relevan; tentang penguasa dikutip surah Al-Nisā' [4]: 59;⁸ tentang musyawarah dikutip surah Al-Syūrā [42]: 38.⁹ Lalu, kata kunci yang terdapat di dalam topik tersebut diuraikan berdasarkan satu ayat yang dipilih sembari menghubungkannya pada ayat-ayat yang lain dengan memanfaatkan teori *munāsabah*.

Berbagai mufasir yang dirujuk Syu'bah dalam karya tafsirnya ini berasal dari berbagai kalangan dan periode. Untuk tafsir klasik, misalnya tafsir *Jalālain* digunakan ketika menguraikan QS. Al-Mā'idah [5]: 82;¹⁰ untuk tafsir modern misalnya *Fī Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, ketika menguraikan QS. Al-Ra'd [13]: 11¹¹, untuk tafsir kalangan Sunni misalnya *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Āyah al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr Al-Ṭabarī ketika menguraikan QS. Al-Baqarah [2]: 148¹², tafsir kalangan Syi'i misalnya *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabāṭabā'ī ketika menguraikan QS. Al-Baqarah [2] : 148¹³, serta tafsir dari Indonesia, misalnya *Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Qur'an Al-Furqan* karya A. Hassan. Bahkan, di sejumlah kasus Syu'bah merujuk mufasir Ahmadiyah Lahore, misalnya *Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat* karya Panitia Penterjemah Tafsir Al-Qur'an Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiriripun* karya Maulavi Muhammad Ali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh R.Ng., Djajasugita dan Mufti Sharif. Dari kitab-kitab tafsir yang dirujuk di atas dengan jelas terlihat keluasan bacaan Syu'bah dan kemampuannya dalam merujuk beragam kitab tafsir, bukan hanya dalam konteks bahasa yang digunakan karya tafsir yang dirujuk, tetapi juga keragaman aliran dan periodenya.

Tafsir *Dalam Cahaya Al-Quran* ini ditulis menggunakan pendekatan kontekstual di mana analisisnya menyatu dengan waktu dan tempat pada saat tafsir tersebut ditulis. Setiap ayat yang dikemukakan disesuaikan dengan kejadian waktu dan momen-momen historis penting yang disaksikan dan dirasakan Syu'bah serta secara umum merupakan problem sosial politik bangsa Indonesia. Pendekatan kontekstual ini terlihat jelas dari pokok-pokok kajian dan model analisisnya yang banyak mengungkap tema-tema yang muncul pada era pertengahan 1990-an, menjelang terjadinya gerakan reformasi di Indonesia.

Dua hal khas yang ada dalam tafsir ini adalah teknik penulisannya. Pertama, meski ditulis di media massa dengan ruang yang terbatas, tafsir ini setia menyebutkan sumber rujukan, lengkap dengan nama penulis, judul tafsir, nomor juz dan halaman yang dirujuk. Model ini sangat menguntungkan bagi pembaca: mudah membedakan antara pendapat Syu'bah dan pendapat

⁷ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 55.

⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 170.

¹² *Ibid.*, hlm. 10.

¹³ *Ibid.*, hlm. 10.

ulama yang dikutip, serta mengetahui sumber-sumber literatur yang dirujuk serta secara mudah menelusuri ulang rujukan-rujukan tersebut.

Kedua, pengaruh dunia kewartawanan, sebagai medan karier Syu'bah, sangat kental dalam tafsir ini, yaitu model tulisan kolom yang berkarakter pendek, tegas dan lugas dengan diksi-diksi yang kuat. Model tulisan kolom ini biasanya menghindari adanya anak kalimat yang tidak penting. Diksi-diksi yang dipakai dalam susunan kalimatnya melalui proses pemilihan yang akurat.¹⁴ Salah satu contoh ketika Syu'bah menguraikan ayat tentang penciptaan manusia:

Syahdan. Ada tiga tafsiran untuk ungkapan 'laki-laki dan perempuan', sebagai asal ciptaan, dalam ayat ini. Pertama, Adam dan Hawa. Kedua, tiap orang (Abu Haiyan, *loc. cit.*). Dan yang ketiga bisa ditangkap dari keterangan Mujahid, yang berkata: "Allah menciptakan anak dari 'air laki-laki dan 'air perempuan'"—lalu membaca ayat ini (Thabari, XXVI: 138). Itu karena kata-kata asli 'laki-laki' dan 'perempuan' dalam ayat (*dzakar* dan *untsa*), meksi bisa menunjuk ke pria (*rajul*) dan wanita (*imra'ah*), juga bisa kepada kelamin mereka: "sesuatu yang laki-laki" dan "sesuatu yang perempuan". Dan itu berarti sperma dan telur.¹⁵

Rangkaian kalimat di atas sangat pendek. Begitu pendeknya, satu kalimat tersusun hanya dengan satu kata, yaitu "syahdan". Dari rangkaian kalimat yang dikutip di atas, kita bisa melihat struktur kalimat yang sangat padat, ringkas, dan jelas. Dari contoh di atas, bila ditelisik secara cermat, ada dua kata yang dipakai, yang selama ini sering dianggap sama, untuk mengungkapkan hal yang berbeda, yaitu: pria, laki-laki, dan perempuan, wanita. Dalam tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an* ini, Syu'bah menggunakan kata "laki-laki" dan "perempuan" lebih mengacu pada jenis kelamin, sedangkan "pria" dan "wanita", tidak. Menulis suatu narasi teks dengan model bahasa kolom ini dibutuhkan kedalaman rasa bahasa (*zauq al-lugah*) serta kelincahan dan ketepatan dalam pemilihan diksi-diksi yang digunakan.

C. TEMA-TEMA DAN KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM TAFSIR *DALAM CAHAYA AL-QUR'AN*

Secara umum, ada empat topik utama yang dibicarakan Syu'bah dalam tafsirnya, yaitu terkait dengan masalah penegakan keadilan, pelanggaran HAM, praktik korupsi, dan praktik keberagamaan yang sebatas gincu. Empat topik itu dipilih dalam tulisan ini karena terkait erat dengan problem sosial politik yang terjadi di era rezim Orde Baru. Topik-topik ini oleh Syu'bah dijadikan arena untuk menggerakkan kritik sosialnya dan mengkontestasiannya dalam ruang publik yang pada era itu berhadapan langsung dengan kekuatan hegemoni dan dominasi rezim Orde Baru. Uraian berikut adalah tentang keempat topik tersebut.

1. Penegakan Keadilan

Sebagai salah satu bendera gerakan reformasi di penghujung kekuasaan rezim Orde Baru, isu penegakan keadilan diangkat tinggi-tinggi oleh para aktivis, LSM, wartawan, intelektual dan agamawan. Hal ini disadari penting, karena ketika itu penegakan keadilan terasa tumpul ketika berhadapan dengan pejabat dan penguasa. Syu'bah membicarakan tema keadilan ini dalam

¹⁴ Dalam tradisi jurnalistik Indonesia, kita bisa melihat tulisan gaya kolom ini pada karya-karya Muhammad Sobary di *Kompas* rubrik "Asal-usul", Gunawan Mohamad, di *Tempo* rubrik "Catatan Pinggir", dan beberapa tulisan kolomnis lain.

¹⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik Politik*, hlm. 7.

lima artikel tafsir, yaitu: “Keadilan dan Kesaksian Allah”, “Apa yang Disebut Adil”, “Keadilan atau Kehancuran”, “Keadilan dan Kebencian”, dan “Keadilan dan Mantan Presiden”. Hal ini menunjukkan bahwa Syu’bah menaruh perhatian serius terkait masalah penegakan keadilan ini.

Ketika masalah topik keadilan didiskusikan dalam konteks wacana teologi klasik, selalu yang muncul adalah diskusi mengenai keadilan Tuhan, bukan keadilan manusia di bumi. Sebagai umat beriman, tanpa berdiskusi yang melelahkan, kita sangat mudah untuk mengatakan bahwa Allah adalah Sang Mahaadil. Hal yang menjadi penting adalah apa dan bagaimana keadilan itu menjadi hidup dan bisa dirasakan dalam kehidupan umat manusia di bumi.

Di sinilah kemudian Syu’bah menarik masalah keadilan ke dalam konteks kehidupan riil. Ia menjelaskan tentang “Apa yang disebut Adil” ketika mengulas kandungan QS. Al-Nahl [16]: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah memerintahkan sikap adil dan kebajikan dan pemberian bantuan kepada karib kerabat, serta mencegah perbuatan keji dan kemungkaran dan laku angkara. Ia mewejang kamu agar kamu mengingat-ingat.

Bagi Syu’bah keadilan merupakan masalah utama di dalam kehidupan umat manusia. Dengan mengutip Plato, ia menyatakan bahwa banyak syarat yang mesti dipenuhi oleh seorang pemimpin negara yang akan mengawal keadilan. Merekalah, dengan kekuasaannya, yang akan mengelola pemerintahan. Mereka selayaknya merupakan pribadi-pribadi yang berada dalam cahaya akal budi,¹⁶ sehingga menegakkan keadilan bukan atas kebencian atas golongan, suku ras dan agama. Dari arah ini, Syu’bah mulai mengkritik praktik politik rezim Orde Baru yang mempermainkan keadilan, karena kebencian dan kepentingan golongan. Dengan tegas dan lugas dalam *Dalam Cahaya Al-Qur’an* Syu’bah menulis:

....bagaimanakah keadilan dipegang di tengah kemungkinan rasa benci dalam berbagai kasus? Misalnya, apakah memang Soeharto punya sedikit peranan, paling tidak pengetahuan sebelumnya, dalam meletusnya G.30 S. PKI? Pertanyaan ini dulu juga ditujukan kepada Bung Karno. Apakah, terus terang saja, kudeta itu tanggung jawab PKI sebagai partai, dilakukan hanya oleh satu sayapnya, atau atas nama perorangan? Pertanyaan ini dulu juga diajukan sehubungan dengan peranan Masyumi dalam pemberontakan PRRI. Apakah demi demokrasi kita harus memberi tempat kepada kekuatan antidemokrasi? Apa sejatinya Supersemar, yang naskahnya dinyatakan hilang itu, dan dalam keadaan apa Bung Karno menandatangani? Apakah peranan Benny Moerdani dan Try Sutrisno dalam kasus Tanjung Priok, misalnya, dan peranan Soeharto dan / atau satu-dua tokoh puncak lain dalam peristiwa penculikan para aktivis 1990? Bagaimana pula dengan penembakan mahasiswa Trisakti?¹⁷

2. Kekuasaan dan Pelanggaran HAM

Topik kedua yang dibicarakan Syu’bah adalah soal hegemoni dan dominasi kekuasaan rezim Orde Baru yang melahirkan kekerasan dan pelanggaran HAM. Atasnama stabilitas sosial

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 358.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 366.

politik, rezim Orde Baru di bawah kendali Soeharto mengebiri kekuatan-kekuatan politik, baik yang dikaitkan dengan PKI ataupun kekuatan-kekuatan yang saat itu dianggap mengganggu bagi eksistensi kekuasaannya. Ketika menjelaskan kandungan QS. Al-An'am [6]: 65 misalnya, sikap kritis Syu'bah tampak kuat dan lugas.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakan, “Dialah yang berkuasa mengirim kepada kamu hukuman dari atas kamu dan dari bawah kamu, atau mengacaukan kamu dengan situasi bersyi’ah-syi’ah dan membuat sebagian kamu merasakan keganasan sebagian yang lain.” Lihatlah, bagaimana Kami pertukarkan berbagai tanda agar mereka paham.

Ayat ini berbicara tentang hukuman atau siksa Allah yang ditimpakan kepada umat manusia yang melakukan pembangkangan. Allah menurunkan hukuman itu dari atas, dari bawah atau dengan mengacaukan mereka dengan situasi sosial yang bercerai-berai, sehingga mereka salingmelakukan kekerasan. Konteks ayat ini lalu dibawa Syu'bah ke dalam ruang keindonesiaan:

Seperti keganasan yang dulu dialami sebagai buah manuver Partai Komunis Indonesia, khususnya menjelang kejatuhan Soekarno (pembrangusan, tuduhan “kontrarevolusi”, fitnah, pemecatan, penutupan peluang kerja, pengeroyokan, pengeblosan ke bui tanpa proses, penyiksaan), dan akhirnya keganasan lebih besar yang diterima PKI setelah kudeta gagal, dengan banyak sekali terseret korban orang-orang tak berdosa atau yang hanya ikut-ikutan, yang terkadang tampak sebagai bayangan gerak takdir yang menebarkan kesedihan. Sampai kini.¹⁸

Syu'bah mengingatkan kita bahwa rezim Orde Baru telah melakukan praktik politik yang tidak menghormati hak asasi manusia. Ribuan orang, sengaja tidak diberi kesempatan untuk bekerja di birokrasi pemerintah, karena dianggap tidak “bersih lingkungan” alias orangtua, saudara, atau kerabatnya pernah menjadi aktivis atau setidaknya simpatisan Parta Komunis Indonesia yang diklaim berdosa kepada negara karena dituduh melakukan kudeta pada peristiwa 1 Oktober 1965. Hal ini masih beruntung, bila tidak dibuang ke pulau Buru, atau dijebloskan ke dalam bui, tanpa proses hukum yang jelas.

3. Praktik Korupsi di Tubuh Birokrasi

Birokrasi yang gemuk dan tidak efisien yang dibangun oleh rezim Orde Baru telah membuka lahan subur praktik korupsi. Ketika menguraikan QS. Al-Nisa' [4]: 135 “*Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu para penegak keadilan sebagai saksi karena Allah, walau terhadap diri sendiri atau kedua orangtua dan sanak kerabat,*” ayat yang berbicara tentang penegakan keadilan, Syu'bah mengaitkannya dengan kasus-kasus korupsi yang melibatkan para pejabat tinggi di era rezim Orde Baru. Dengan nada menyindir Syu'bah menuli dalam tafsirnya:

Padaahal, berapa gaji seorang presiden? Punyakah dia perusahaan? Ke manakah, sekali lagi, dana yayasan-yayasan di bawah dia? Atau seperti dicontohkan Abdul Hakim Garuda Nusantara, apakah sikap kerasnya untuk memberikan fasilitas buat mobil nasional (Timor), dengan memanfaatkan negara, tergolong atau tidak tergolong korupsi? Juga, misalnya, Keppres tentang penggunaan dan reboisasi untuk IPTN? Masalahnya jadi tidak sederhana. Presiden

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 173.

berhak mengeluarkan Keppres. Sementara itu lebih dari 50 Keppres, seperti ditemukan lembaga pimpinan Mar'ie Muhammad, dibuat dengan indikasi untuk kepentingan Soeharto, keluarga, dan kawan-kawan.¹⁹

Kasus-kasus korupsi tersebut terjadi salingkait berkelindan dengan praktik-praktik suap yang melibatkan para pejabat, dari kelurahan hingga jajaran menteri. Syu'bah dengan transparan mengurai kasus suap ini ketika menafsirkan ayat tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan (QS. Al-Baqarah [2]: 183), yang menurutnya sebagai pusdiklat yang melahirkan sifat amanah. Dengan nada sarkastis Syu'bah menulis:

Lihatlah: untuk bisa mendapat pekerjaan di instansi mana pun, termasuk menjadi guru, juga guru agama, diperlukan sogok! Juga untuk naik pangkat atau jabatan! Juga untuk menyelesaikan kasus anak yang ditabrak lari! Untuk “mengimbangi” pihak yang merampas harta kita, yang sudah lebih dulu memberi sogok! Untuk bisa mendapat KTP tepat waktu, atau surat izin yang menyangkut suatu usaha, atau keterangan bebas! Bahkan untuk bisa mendapat tiket kereta api kelas “eksekutif”, di sebuah kota kabupaten, khususnya di hari-hari libur, yang selalu sudah disediakan untuk orang-orang kaya “langganan”.²⁰

Praktik korupsi dan suap tersebut terkait erat dengan sistem perekonomian yang dibangun rezim Orba ketika itu. Pertumbuhan ekonomi lebih sering ditampilkan dengan hitungan angka-angka untuk menunjukkan peran pemerintah dalam membangun kesejahteraan rakyat, tetapi angka-angka itu seringkali tidak mewakili pertumbuhan ekonomi secara merata. Hal ini terjadi, karena memang pertumbuhan ekonomi tidak identik dengan pemerataan ekonomi dan sistem perekonomian yang memusat yang ditopang dengan praktik monopoli dan ekonomi perkoncoan serta kerabat yang dipraktikan rezim Orde Baru.

4. Redupnya Suara Moral Agamawan

Dalam berbagai situasi dan kasus sosial politik yang nir keadilan dan nir kemanusiaan pada era rezim Orde Baru di atas, di mana suara moral para agamawan? Itulah pertanyaan lantang yang disampaikan Syu'bah dalam karya tafsirnya. Ketika saluran resmi, seperti lembaga DPR, hukum telah dikooptasi oleh kekuasaan eksekutif, semestinya suara-suara para agamawan dan aktivis demokrasi dan kemanusiaan berteriak bersama-sama untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan. Namun, ruh agama, melalui praktik-praktik ritualnya pada era rezim Orde Baru menurut Syu'bah justru terjebak pada ruang simbolisme yang dipraktikkan para pemeluknya. Pandangannya ini terlihat jelas ketika ia menguraikan QS. Al-Anfāl [8]: 25.²¹ Di sinilah dengan luga Syu'bah mengkritik para agawaman.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan perihalah diri kalian dari bencana yang tidak sekali-kali hanya akan menimpa orang-orang yang kamu aniaya. Ketahuilah bahwa Allah keras dalam hal siksa.

Makna fitnah dan bencana dalam ayat di atas oleh Syu'bah dijelaskan dalam konteks faktor 'sebab' dari meluasnya bencana yang dikatakan di atas, tidak hanya akan menimpa orang-orang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 373.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 83.

²¹ *Ibid.*, hlm. 200. Dalam buku tercetak QS. Āli Imrān [3]:25, sedangkan yang dimaksud adalah QS. Al-Anfāl [8]: 25.

aniaya. Memelihara diri, sebagaimana yang dimaksud ayat di atas merupakan kesadaran memelihara dari kemungkinan fitnah dengan memaspadaikan faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab.²² Terkait dengan ini, berbagai represi yang dilakukan oleh rezim Orde Baru menurut Syu'bah juga bagian dari bentuk ketidakmampuan umat beragama (Islam) di dalam merefleksikan ruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan ibadah ritual tidak mempunyai makna bagi kehidupan sosial. Di sinilah Syu'bah kemudian mengkritik umat Islam:

Soalnya, memang cukup populer anggapan bahwa puasa dan segala amal ibadah kita, bahkan secara umum naiknya pamor Islam dari segi dakwah di perkotaan, yang di Indonesia mulai terasa dua dasawarsa lalu, tidak punya hubungan apapun dengan segala bentuk ketimpangan sosial di kalangan kita: korupsi, manipulasi, pungli, komisi tak halal, kolusi, monopoli, kebijaksanaan pilih kasih, nepotisme, penekanan, pengusuran tanpa imbalan wajar, rekayasa pengadilan, mafia peradilan, police brutality, sogok, sogok, sogok,...

Lihatlah: untuk bisa mendapat pekerjaan di instansi mana pun, termasuk menjadi guru, juga guru agama, diperlukan sogok! Juga untuk naik pangkat atau jabatan! Juga untuk menyelesaikan kasus anak yang ditabrak lari! Untuk “mengimbangi” pihak yang merampas harta kita, yang sudah lebih dulu memberi sogok! Untuk bisa mendapat KTP tepat waktu, atau surat izin yang menyangkut suatu usaha, atau keterangan bebas! Bahkan untuk bisa mendapat tiket kereta api kelas “eksekutif”, di sebuah kota kabupaten, khususnya di hari-hari libur, yang selalu sudah disediakan untuk orang-orang kaya “langganan”.

Bahkan untuk dilayani dengan baik ketika membayar pajak pun harus nyogok! Bahkan bantuan pembangunan masjid dipotong—dengan “persetujuan” panitia. Bahkan di sekitar pemberangkatan jamaah haji mulai tercium aroma sogok. Sementara itu kasus-kasus manipulasi dan perampasan tanah, dengan korban selalu mereka yang lebih lemah, atau yang tak tahu “syarat permainan” (surat-surat, dan sogok), terjadi dengan si perampas hak, yang dirampas haknya, calo tanahnya, lurahnya, camatnya, notarisnya, semuanya haji! Sogok, sogok, sogok!²³

Bagi Syu'bah, sebagai agama, Islam idealnya dijadikan ruh dari gerakan kritik terhadap rezim yang otoriter dan menindas, namun dengan “cap Islam” ala Soeharto mendahului menelikung kesadaran para agamawan. Dalam kaitan ini Syu'bah kembali melakukan kritik, masih ketika menjelaskan ayat di atas:

Sama dengan, mestinya, usaha menghalangi Soeharto dari berbagai kebijaksanaan serupa, idealnya oleh para ulama yang di dalam kasus kita kemarin malahan lebih memilih “cap Islam” yang diperagakan Presiden daripada keadilan sosial dan kebenaran. Padahal, bukan *ism*, kata orang, tetapi *musamma*. Bukan nama, yang mestinya dicari, tapi hakikat yang diberi nama. (Tetapi seorang tokoh, yang kemudian menjadi menteri sebentar dalam kabinet terakhir Soeharto, menyarankan kepada penulis ini: silakan “menyerang” siapa saja, asal bukan Pak Harto, keluarganya dan “orang kesayangan”-nya. Sebab, katanya, yang sekarang ini sudah bagus. Jangan sampai kita ‘diseimbangkan’ lagi dengan ‘mereka’—seperti di zaman Benny Moerdani”). Dan terjadilah semua yang terjadi. *Wallahu musta'an*.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 200.

²³ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 204.

Syu'bah, dengan sejumlah pengalaman yang dimilikinya, bukan hanya mengkritik otoriterisme rezim Soeharto, tetapi juga menunjukkan kepada kita betapa agama (Islam) ketika itu telah kehilangan *elan vital*, justru di tangan para pemeluknya sendiri. Agama, sebagai sistem moral, telah tercerabut dari ruang sosial politik, yang semestinya mempunyai peran transformatif dan signifikan bagi perubahan menuju Indonesia masa depan yang bermartabat, beradab dan berkeadilan.

D. STRATEGI KOMUNIKASI TAFSIR *DALAM CAHAYA AL-QUR'AN* KARYA SYU'BAH ASA

Pilihan model tafsir Al-Qur'an kontekstual yang sangat dekat dan menghidupkan situasi sosial politik pada masanya ke dalam karya tafsir yang dilakukan Syu'bah, menjadi kekhasan tersendiri. Hal-hal yang demikian itu bukan hanya terkait dengan momen dan peristiwa sosial politik di Indonesia pada saat tafsir tersebut ditulis, tetapi juga terkait dengan strategi komunikasi yang dibangun Syu'bah dalam karya tafsirnya tersebut. Dalam konteks ini, struktur bahasa yang digunakan juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi mengulas tema-tema yang dibahas.

Melalui bahasa yang digunakan, dalam tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, Syu'bah tidak semata-mata menjelaskan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi juga memasuki medan diskursif yang sangat kompleks. Bahasa di sini tidak dipandang semata-mata sebagai alat komunikasi, sebuah sistem kode atau nilai yang secara sewenang-wenang menunjuk suatu realitas monolitik,²⁵ tetapi merupakan kegiatan sosial. Bahasa juga bukan suatu yang netral dan konsisten, melainkan partisipan dalam proses pengetahuan, budaya dan politik. Bahasa bukan suatu yang transparan, yang menangkap dan memantulkan segala sesuatu di luarnya secara jernih.²⁶ Secara sosial, bahasa terikat, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan *setting* sosial tertentu. Ia bukan semata-mata tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal.²⁷

Di sini, tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an* karya Syu'bah ditulis dengan memanfaatkan strategi komunikasi dalam mewadai praktik kritik atas problem sosial politik yang terjadi di era rezim Orde Baru. Ketika menulis entri "Keganasan dan Partai-Partai", ia menguraikan keganasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat. Entri ini awalnya menjelaskan Q.S. Al-An'am [6]: 65.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

Ayat ini berbicara tentang kekuasaan Allah mengirimkan azab dan hukuman dari atas, dari bawah kaki dan dari tengah berupa situasi di mana masyarakat terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang satu dengan yang lain sebagiannya bermusuhan. Dalam kasus ini, Syu'bah lalu menyitir peristiwa kekerasan dan kekejaman yang terjadi di era rezim Orde Baru yang menyebabkan

²⁵ Yudi Latif dan Ibrahim Ali Fauzi, "Prolog" dalam *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18.

²⁶ Mochtar Pabotinggi, "Komunikasi Politik dalam Pelaksanaan Pembangunan", *Prisma*, No. 6, Tahun XX, Juni 1991, hlm. 14.

²⁷ Yudi Latif dan Ibrahim Ali Fauzi, "Prolog" dalam *Bahasa dan Kekuasaan*, hlm. 18.

nyawa manusia hilang dan tidak pernah dipertanggungjawabkan di meja hukum. Selanjutnya, dengan lugas Syu'bah menulis:

Dan bagaimana dengan *keganasan pembantaian*, yang dikatakan sampai 3.000 orang, dan perkosaan, seperti dituduhkan, yang dialami oleh *rakyat Aceh* selama periode penerapan status DOM (Daerah Operasi Militer) sampai 1998, yang lebih besar dibanding perkosaan yang konon menimpa 150-an wanita muda keturunan Cina—kalau memang betul—dalam revolusi pertengahan Mei 1998, yang sedang dicari bukti-bukti kebenarannya (hasil penyelidikan yang paling meyakinkan yang diungkapkan kemudian menyatakan bahwa dalam aksi-aksi penjarahan di sekitar tumbangnya Soeharto lebih seratus perempuan keturunan Cina mengalami pelecehan seksual, di antaranya sekitar 16 orang diperkosa). Bagaimana pula dengan keganasan yang diterima penduduk Irian Jaya, dan Timor Timur, di bawah status yang sama? Berapa jumlah korban di antara mereka?²⁸

Melalui diksi-diksi yang digunakan, Syu'bah tidak hanya menyampaikan gagasan dan pesan Tuhan melalui praktik penafsiran, lebih dari itu, ia melibatkan diri dalam ruang pertarungan wacana yang terjadi dalam pemberitaan kasus Aceh. Kata 'pembantaian' dan 'keganasan' dia gunakan untuk menggungkapkan peristiwa yang terjadi. Diksi tersebut mencerminkan suatu strategi komunikasi yang berfungsi mengkonstruksi gagasan tentang situasi tragis dan mengerikan dalam peristiwa kasus pembunuhan di Aceh tersebut.

Naluri kewartawanan Syu'bah yang kritis telah menjadi landasan yang kuat dalam membangun narasi-narasi karya tafsirnya tersebut. Dalam kasus ini, Syu'bah tidak terjebak pada permainan wacana yang konstruksikan pemerintah Orde Baru—khususnya pihak militer. Dengan tanpa sungkan, Syu'bah mengungkapkan peristiwa kekerasan di Aceh sebagai "pembantaian"; kosakata yang persis digunakan oleh pihak GAM di dalam mengungkapkan peristiwa kekerasan yang terjadi di Aceh. Sebagai sebuah pertarungan wacana, Syu'bah menempatkan diri pada posisi yang berlawanan dan sekaligus berhadap-hadapan dengan penguasa yang ketika itu mendesak wacana sebaliknya, sebagai wacana dominan.

Di sejumlah topik yang lain, secara umum Syu'bah menarasikan peristiwa-peristiwa dan subjek-subjek sebagai aktor dalam peristiwa itu secara lugas. Ketika menguraikan Q.S. An-Nisā' [4]: 59-50, Syu'bah menarik substansi ayat ini ke dalam konteks kasus pembunuhan Fuad Muhammad Syafruddin, wartawan Harian *Bernas* Yogyakarta. Menurut Syu'bah, seorang penjahat sekalipun, hak dia tidak boleh dirampas, karena itu termasuk amanah yang mesti ditunaikan; termasuk hak untuk mendapatkan peradilan yang fair dan harus dipegang praduga tak bersalah. Di sinilah Syu'bah lalu mengangkat kasus pembunuhan Fuad Muhammad Syafruddin, yang di dalamnya, menurutnya terjadi proses rekayasa di mana Dwi Sumadji dipaksa untuk menjadi tersangka. Di dalam proses penarasian kasus ini, Syu'bah menarasikan dengan tegas dan lugas.²⁹ Tiga subjek penting di dalam peristiwa tersebut dia narasikan dengan tegas, yaitu: Udin, Sri Roso Sudarmo, dan Dwi Sumadji alias Iwik, yang dipaksa sebagai tersangka dari kasus rekaya tersebut.

Di tengah rezim otoriter, pilihan yang diambil Syu'bah ini tidaklah mudah dan tidak populer. Sebab, akan menghadapi aksi pembungkaman dan teror dari penguasa, karena ia merasa

²⁸ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, hlm. 174. Cetak miring dari penulis.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

kepentingannya diusik. Dengan strategi komunikasi indeterminasi, Syu'bah melawan arus umum pemberitaan yang seringkali menggunakan cara anonimitas: menghilangkan aktor utama dari satu peristiwa. Anonimitas ini, menurut van Leeuwen, akan membuat suatu generalisasi dan tidak spesifik, sehingga mengaburkan akar masalah.

Pada satu kasus lain, Syu'bah memakai strategi komunikasi dengan melakukan proses objektivasi, yaitu membangun wacana di mana narasi menjadi tegas konteks faktual dan nominalnya. Ketika menguraikan Q.S. Al-Baqarah [2]: 183, ayat yang berbicara tentang kewajiban dan tujuan puasa di bulan Ramadhan, Syu'bah mengaitkan ibadah ritual ini dengan perubahan perilaku sosial. Praktik-praktik ibadah dan naiknya pamor Islam di Indonesia—yang terjadi mulai dua dasawarsa terakhir dalam kekuasaan rezim Orde Baru—menurut Syu'bah tidak punya hubungan apa pun dengan segala bentuk ketimpangan sosial. Sebagaimana contoh kasus sogok menyogok dalam urusan pembuatan KTP, Syu'bah telah mengobjektivasi praktik korupsi dan suap dalam berbagai bentuk dan modus. Praktik objektivasi ini bukan sekadar memberikan citra—baik atau buruk—tetapi juga untuk menegaskan ruang lingkup peristiwa dan frekuensi sebuah peristiwa yang terjadi, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas dari wacana bahasa yang dibangun tersebut.

E. TAFSIR AL-QUR'AN SEBAGAI PRAKTIK KRITIK SOSIAL

Uraian di atas mengarahkan pada satu kenyataan bahwa Syu'bah dalam karya tafsirnya tersebut mengonstruksi bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai proses pewacanaan atas suatu peristiwa dan subjek-subjek yang berperan di dalamnya. Ia bergerak melakukan wacana perlawanan terhadap arus utama yang pada saat itu dibangun oleh rezim Orde Baru.

Sebagai sebuah teks tafsir, *Dalam Cahaya Al-Qur'an* ini tidak hanya memaparkan proses pemaknaan atas teks-teks Al-Qur'an, lebih dari itu ia melakukan praktik kritik sosial dan pewacanaan yang seringkali berlawanan dengan wacana dominan yang dibangun dan didesakkan oleh rezim yang berkuasa untuk mengukuhkan *status quo*. Dengan demikian, praktik tafsir sebagaimana ditampilkan Syu'bah dalam karya tafsirnya ini, tidak sekadar menangkap gagasan Tuhan yang ada dalam teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga meletakkan tafsir sebagai arena mengkonstruksi sikap kritis dan perlawanan terhadap berbagai ketimpangan dan problem sosial politik yang terjadi di tengah masyarakat.

Strategi komunikasi yang dipakai Syu'bah dalam *Dalam Cahaya Al-Qur'an* ini terjadi karena sejumlah hal. Dari sudut subjek penafsir, tafsir ini ditulis oleh seorang wartawan, budayawan dan agamawan, yang inheren di dalamnya mempunyai sikap kritis terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi. Dari sudut konteks situasi sosial dan ruang publikasi, tafsir ini mempunyai setidaknya dua momentum strategis. Pertama, tafsir ini ditulis pada saat arus reformasi bergerak dengan kuat dan ujungnya pada Mei 1998 menghantam keangkuhan penguasa Orde Baru hingga jatuh. Pada era itu, orang-orang mulai berani secara massif berbicara tentang hak dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Kedua, Syu'bah menulis tafsirnya ini, awalnya di media massa yang ketika itu dunia pers mulai mengambil peran dalam menyampaikan kritik. Majalah *Panjimasyarakat* dalam situasi ini, berada dalam posisi pers yang kritis, sehingga Syu'bah diuntungkan oleh dua momentum ini, ketika menulis tafsirnya tersebut.

Di luar semua alasan-alasan di atas, pendorong fundamental atas model tafsir Syu'bah ini adalah perspektif kritis yang digunakan Syu'bah di dalam mengkonstruksi karya tafsirnya. Perspektif kritis dimaksudkan di sini adalah sebuah tafsir yang di dalamnya penafsir tidak sekadar melakukan pemahaman secara mendalam dan komprehensif atas teks Al-Qur'an, tetapi juga sekaligus kritis terhadap realitas sosial politik pada saat tafsir tersebut ditulis. Perspektif kritis di atas ditopang oleh dua faktor utama. *Pertama*, terkait dengan paradigma analisis sosial kritis yang digunakan penafsir di dalam proses penafsiran. Tafsir dalam kasus ini, tidak sekadar digerakkan sebagai upaya menjelaskan gagasan Tuhan yang terkandung di dalam teks-teks Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama melakukan pembacaan atas realitas kehidupan berupa konteks persoalan-persoalan sosial politik kekinian di mana tafsir ditulis dan dipublikasikan. Ketimpangan-ketimpangan sosial politik menjadi bagian lokus penafsiran. *Kedua*, paradigma analisis sosial kritis di atas, terkait dengan kesadaran sejarah dan problem politik yang menjadi ruang dan medan di mana penafsir hidup dan berada serta praktik penafsiran dilakukan.

Melalui tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, Syu'bah Asa menyadarkan kita bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an selayaknya juga diarahkan pada lokus problem-problem sosial politik yang terjadi. Tafsir menjadi penting digerakkan ke arah praksis kehidupan sosial. Orientasi tafsir tidak sekadar bersifat teosentris atau pun ideologis, tetapi mesti juga bersifat antroposentris. Problem-problem kemanusiaan direfleksikan secara kritis, menteoritisasikannya dalam bentuk perubahan dan aksi perubahan itu sendiri. Ketika menguraikan masalah kemiskinan, misalnya, penafsir tidak hanya dengan logika kerohanian yang dikaitkan pada soal kualitas ketakwaan yang lemah sebagai penyebabnya, tetapi masalah kemiskinan dipahami juga sebagai masalah sosial dan kongkret.

Syu'bah juga memberikan jalan bahwa praktik tafsir digerakkan pada ruang yang spesifik dan historis, sehingga tafsir bisa terasa dan bermakna bagi perubahan kehidupan dan menjadi lebih baik bagi para pembacanya dengan berbagai problem sosial, politik dan agama yang dihadapinya.

Terdapat sejumlah hambatan, kalau bukan sebagai kelemahan, bagi pembaca dalam membaca model tafsir semacam ini, sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo dalam Kata Pengantar untuk tafsir Syu'bah ini. Pertama, pembaca mesti mempunyai kemampuan dalam melihat hal-hal yang umum dari pernyataan-pernyataan yang khusus dan yang abstrak dari pernyataan-pernyataan yang kongkret. Contoh kasus, keserakahan Soeharto harus ditangkap juga makna di dalamnya tentang keserakahan penguasa, kekejaman pada PKI dipahami makna yang terkandung di dalamnya tentang kekejaman pada manusia umumnya.

Kedua, mungkin ada tuduhan bahwa tafsir model yang dilakukan Syu'bah ini sebagai salah satu bentuk politisasi agama. Tetapi, bila setiap bentuk kritik sosial politik yang didasarkan pada ajaran agama disebut politisasi, agama atau Al-Qur'an akan menjadi dokumen yang mati, dan menjadi sekadar nomenklatur dan abstrak yang tidak ada kaitannya dengan perilaku dan kehidupan kongkrit.³⁰

F. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa Syu'bah Asa melalui tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an* telah berhasil mempertautkan problem sosial politik yang terjadi di era rezim Orde Baru

³⁰ Kuntowijoyo, "Pengantar: Al-Qur'an sebagai Kritik Sosial" dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, hlm. xii.

dengan topik-topik yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ia tafsirkan. Topik-topik tersebut meliputi penegakan keadilan yang lacur, penindasan dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh rezim, dan praktik korupsi yang membelit birokrasi kekuasaan Orde Baru. Topik-topik ini ditulis secara lugas dan tegas dengan gaya bahasa kolom—satu karakteristik yang lekat pada diri Syu'bah yang diperoleh dari latar belakang profesi kewartawannya. Dengan pendekatan bahasa, kajian ini menemukan hal-hal penting bahwa tafsir Al-Qur'an sebagai produk budaya telah memakai strategi komunikasi dalam kerangka melawan wacana dominan yang dibangun penguasa, yang wacana-wacana itu jauh dari kenyataan. Langkah ini merupakan kontribusi yang berharga dalam dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dan telah menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai produk menjadi lebih hidup dan bermanfaat bagi dinamika dan masa kehidupan kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Syu'bah. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Asri, Sutan Zaili "In memoriam Syu'bah Asa", dalam *Padang Ekspres*, edisi Minggu, 31 Juli 2011.
- Az-Zahabi, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I. Kairo: t.p., 1979.
- Brenner, Louis. "Introduction" dalam Louis Brenner (ed.) *Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*. London: Hurs and Company, 1993.
- Dijk, Teun A. van (ed.). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. London: Sage Publication, 1997.
- Esack, Farid. "Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur'anic Heremeneutical Notions", dalam *ICMR.*, Vol. 2, no. 2, Desember 1991.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Fadlillah, Arif. "Syu'bah Asa tutup usia" dalam *Tempo* edisi Minggu, 24 Juli 2011.
- Foucault, Michel. *Power and Knowledge, Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Fowler, Roger Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. *Language as Ideology*. London: Roudledge, 1979.
- Jenazah Syu'bah Asa Dimakamkan" dalam *Tempo interaktif Pekalongan*, edisi 25 Juli 2011.
- Latif, Yudi dan Ibrahim Ali Fauzi, "Prolog" dalam *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Pangung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Leeuwen, Theo Van. "Generic Strategies in Press Journalism", *Australian Review of Applied Linguistics*, Vol. 10, No. 2, 1987.
- Pabotinggi, Mochtar. "Komunikasi Politik dalam Pelaksanaan Pembangunan", *Prisma*, No. 6, Tahun XX, Juni 1991.
- Rubrik "Tamu Kita" dalam *Majalah Kiblat* No. 59 Agustus 1991.